

## **Organisasi Negara-Negara Persemakmuran Inggris: Kesuksesan Filosofi Inggris dalam Mendominasi Kolonialisme dan Imperialisme Modern**

**Arief Hidayat<sup>1</sup>, Muhammad Fendi Aditya<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI Jakarta  
e-mail: [ariefhidayat10@gmail.com](mailto:ariefhidayat10@gmail.com)

<sup>2</sup> Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI Jakarta  
e-mail: [venaditya4@gmail.com](mailto:venaditya4@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This article give description about the commonwealth of nation right still active until now, although right now colonialism and imperialism the end, means this organization the unity from exs British imperium to get strong unity use the British Queen to symbol unity on difersity, on the fact all'nt country exs British imperium, and the next more detail descript british philosophy the name Anglo Saxon philosophy full domination that colonialism imperialism more specially after industrial revolution, the global British domination, from riset result get accuracy fact with strong coleration to get born The Commonwealth of exs British emperor, truely the practice the anglo saxon philosophy in all subject, this philosophy to influence British police to the British territory, the character, culture and british language domination right now, public mentality, discusse that British policy about land emperor very different with the european land conintal country, especially pscologychal approach , the culture, language, and including preparing the colonies for independence, thus giving a different color in the history of world imperialism and colonialism.*

**Keywords:** *The Commonwealth of Nation; British philosophy; colonialism imperialism;*

### **ABSTRAK**

*Tulisan ini memberikan gambaran tentang Organisasi negara – negara persemakmuran Inggris yang masih menunjukkan eksistensinya hingga saat ini, kendati secara global masa penjajahan di seluruh dunia sudah berakhir, dalam hal ini organisasi tersebut merupakan perkumpulan negara – negara bekas jajahan Inggris yang membentuk persatuan yang kuat dengan mengambil simbol ratu Inggris sebagai simbol persatuan diantara mereka, kendati tidak semua anggota merupakan negara bekas jajahan Inggris, kemudian secara lebih mendalam mengulas filosofi Inggris yang dalam hal ini filosofi anglo saxon yang mendominasi era kolonialisme dan imperialism terutama pasca revolusi industri yang terjadi di Inggris, dominasi Inggris tak terbendung hampir sepertiga wilayah di seluruh dunia mendapatkan pengaruh dari negeri tersebut. Dari hasil studi pustaka yang telah dilaksanakan, ditemukan fakta – fakta yang saling berhubungan dan berkorelasi secara runtut terkait alasan dari terbentuknya organisasi negara – negara persemakmuran Inggris, yang tidak lain tidak bukan merupakan penjabaran secara nyata dari prinsip filosofi Anglo Saxon yang dijadikan dasar filosofi Inggris dalam berbagai hal, filosofi tersebut begitu mempengaruhi kebijakan Inggris di negeri jajahan dan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap karakter, budaya dan mentalitas masyarakat daerah yang diduduki, yang dominan disini dibahas terkait kebijakan Inggris terhadap tanah jajahan yang sangat berbeda dengan negara eropa daratan, terutama dalam pendekatan sikologis yang didalamnya terdapat pendekatan budaya, bahasa, termasuk mempersiapkan kemerdekaan kawasan pendudukan*

*tersebut, sehingga memberikan warna yang berbeda dalam sejarah imperialism dan kolonialisme dunia.*

**Kata Kunci:** Organisasi negara persemakmuran; Filosofi Inggris; Kolonialisme Imperialisme;

---

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam alur perjalanan sejarah, kehidupan umat manusia selalu mengalami perkembangan dan perubahan dalam pola dan perilaku baik secara signifikan ataupun secara melambat dalam prosesnya, baik dalam cakupan skala kecil dalam lingkup keluarga ataupun secara lebih luas dalam ruang lingkup keluarga bahkan negara ataupun secara global dalam artian universal. Salah satu tonggak penting dalam sejarah umat manusia adalah terjadinya peristiwa yang akan selalu diingat sebagai gebrakan yang berdampak secara global bahkan dampaknya sampai saat ini masih sangat kita rasakan yaitu revolusi industri di Inggris. Adanya penemuan-penemuan daerah baru dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi, seorang sarjana bangsa Skotlandia bernama James Watt pada tahun 1769 berhasil menciptakan mesin uap. Penemuan ini merupakan awal lahirnya Revolusi Industri yaitu adanya perubahan atau pergantian di bidang usaha produksi dan tenaga hewan dan tenaga manusia ke tenaga mesin uap. Revolusi Industri yang terjadi di Inggris tahun 1769 tidak muncul dengan tiba-tiba, tetapi didahului oleh peristiwa-peristiwa antara lain Revolusi Agraria. Pada saat Revolusi Agraria golongan bangsawan yang merupakan tuan tanah di Inggris mengubah tanah pertanian dan perkebunan gandum menjadi daerah peternakan domba. Mereka tertarik untuk berusaha di bidang peternakan domba karena pada waktu itu permintaan bahan baku untuk industri kain wol dan laken meningkat, baik dari Itali maupun dari dalam negeri Inggris sendiri. Pengaturan kembali tanah pertanian dan perkebunan menjadi peternakan domba tersebut menyebabkan Rakyat kehilangan lapangan pekerjaan dari mata pencaharian sebagai petani. Sehingga banyak pengangguran di pedesaan. Akibat dari perubahan tersebut kehidupan mereka menjadi miskin. Keadaan ini mendorong timbulnya urbanisasi, yaitu pindahnya penduduk ke kota. Mereka bekerja di industri-industri, pertambangan batu bara, besi dan baja. Upah mereka sangat rendah sehingga rakyat umumnya tetap miskin. Keuntungan hanya dinikmati oleh kaum bangsawan atau tuan tanah. Bahkan pemilik modal yang menguasai industri lebih

suka mempergunakan tenaga kerja wanita dan anak-anak karena upah mereka lebih rendah. Mereka diharuskan bekerja dalam waktu yang lama, bahkan kadang-kadang selama 12 jam hingga 15 jam sehari. Keadaan mereka sangat menyedihkan. Disamping Revolusi Agraria yang menjadi faktor pendorong munculnya Revolusi Industri di Inggris, terdapat pula faktor-faktor lainnya yang berkaitan, antara lain Kekayaan alam Inggris yang berlimpah terutama biji besi, baja dan batu bara yang diperlukan bagi perkembangan industri. Adanya koloni Inggris yang luas sebagai tempat pemasaran hasil produksi dan tempat-tempat pengolahan bahan baku mentah. Sejak ditemukan mesin uap dan digunakan dalam pabrik tekstil di Inggris membuat produksi menjadi terlibat ganda. Keadaan ini menyebabkan makin meningkatnya kebutuhan bahan baku/bahan mentah seperti mentah seperti kapas, bulu domba dan sebagainya.

Peningkatan produksi tekstil ini mendorong Inggris untuk mencari daerah pemasaran hasil dan daerah penghasil bahan baku ke daerah yang baru. Revolusi Industri yang terjadi di Inggris tidak hanya berpengaruh terhadap perubahan dan perkembangan bidang industri di dalam negeri Inggris sendiri, tetapi berpengaruh pula terhadap daerah yang menjadi koloni Inggris. Industrialisasi secara besar-besaran sangat memerlukan bahan baku yang tidak sedikit jumlahnya. Bahan baku yang banyak untuk mendukung keperluan Industri ini tidak mungkin hanya dapat dipenuhi dari sumber-sumber yang terdapat di dalam negeri Inggris sendiri, tetapi perlu didatangkan dari luar. Demikian pula hasil-hasil industri yang berlimpah diperlukan pemasaran yang luas. Keadaan ini mendorong Inggris untuk melakukan politik imperialisme modern atau imperialisme industri. Imperialisme industri ini didukung oleh adanya perkembangan industri. Sasaran untuk memperoleh pemasaran dan pemenuhan kebutuhan bahan baku/bahan mentah diperoleh dari daerah-daerah jajahan. Inggris memiliki cara yang berbeda dalam menangani wilayah jajahan disbanding dengan negara-negara di Eropa daratan, hal ini dikarenakan pengaruh dari filosofi Anglo Saxon yang salah satu prinsipnya adalah bertebaran di seluruh dunia atau mencari dunia baru untuk dikuasai menguatkan soliditas rasial di daerah tujuan diluar negeri induk, menguatkan segala adat istiadat dan budaya yang dibawa dari negeri induk kemudian dilestarikan di negeri tujuan yang dikuasai, prinsip tersebut terbukti sangat efektif digunakan, terlebih lagi Inggris sangat pandai memanfaatkan relasi dengan penduduk lokal dimana mereka datang, berupaya merangkul selayaknya sahabat, dan kemudian perlahan tapi pasti memberikan pengaruh yang sangat signifikan serta pada

akhirnya adalah menguasai secara penuh wilayah yang ditargetkan namun juga berupaya memikirkan nasib kedepan wilayah yang dikuasai tersebut dalam artian mempersiapkan kemerdekaan dari kawasan tersebut. Menurut Abernethy ( 2009:23 ) dalam menaklukkan setiap wilayah jajahan, Inggris kemudian membawa berbagai kalangan yang ahli dibidangnya masing-masing, tidak seperti negara-negara yang menggunakan filosofi Eropa Kontinental yang memaksimalkan wilayah jajahan dengan mengurus setiap sumber daya yang dimiliki, membangun kekuatan militer yang tangguh, mendirikan rumah-rumah sakit dan menerjunkan para dokter dan staf medis, juga melakukan misi penyebaran agama, Inggris melakukan sesuatu yang lebih dari hal tersebut. Pada prinsipnya sama dengan negara-negara eropa daratan akan tetapi terdapat perbedaan yang nyata dalam proses kolonialisme Inggris. Inggris selalu menyertakan ilmuan untuk meneliti kawasan yang baru mereka kuasai untuk diteliti, Inggris lebih supel terhadap masyarakat tanah jajahan walaupun penjajah memang dimanapun itu keji, akan tetapi Inggris banyak menerjunkan pakar pakar lingkungan kemasyarakatan untuk lebih mendongkrak kualitas masyarakat sesuai standar Inggris, dan pada akhirnya mengarahkan kawasan yang dikendalikan dan mempersiapkan untuk membebaskannya dengan terlebih dahulu disiapkan secara serius secara teknis hal hal terkait ketatanegaraan yang tentunya juga sesuai filosofi Inggris. Sehingga banyak ditemui negara- negara yang dahulunya dalah jajahan Inggris kemudian di era sekarang ini masih memiliki relasi yang sangat baik dengan Inggris, bahkan negara seperti Australia, Selandia Baru, Kanada, Fiji masih menganggap bahwa ratu Inggris sebagai kepala negara mereka. Adapun Australia, Selandia Baru, Fiji dalam simbol bendera mereka terpampang bedera Inggris juga. Sampai saat ini negara-negara bekas jajahan Inggris masih memiliki ikatan yang kuat dan mereka tergabung kedalam organisasi negara-negara persemakmuran Inggris namun demikian dari semua negara anggota terdapat juga negara-negara yang bukan dari latar belakang pernah dijajah Inggris, akan tetapi secara mayoritas memang merupakan organisasi untuk negara-negara bekas jajahan Inggris Abernethy, David (2000).

### **Metode Penelitian**

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian menggunakan pendekatan Historiografi. Dalam pembelajaran metode penelitian ilmu sejarah, sering dikenal istilah historiografi sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu, yang bertujuan untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dari

sinilah diperlukan historiografi yang harus melalui langkah-langkah penelitian sejarah. Secara garis besar, historiografi dapat diartikan sebagai hasil atau karya penulisan sejarah. Historiografi merupakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi), dan diinterpretasi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa peristiwa sejarah memerlukan penelitian sebelum disajikan dalam bentuk historiografi. Historiografi atau penulisan sejarah dapat dihasilkan melalui penelitian sejarah. Sama halnya dengan penelitian ilmiah lain, penelitian sejarah juga memiliki tahapan metode penelitian. Penelitian sejarah mempunyai 5 tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan. Ada beberapa sejarawan yang menyatakan bahwa terdapat 4 tahapan penelitian sejarah yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan. Dua pendapat tersebut sebenarnya sama, hanya di bagian masuk tidaknya pemilihan topik dalam tahapan penelitian sejarah.

1. Pemilihan Topik Pemilihan topik menjadi urutan pertama dalam penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo dikarenakan topik yang akan dijadikan penelitian sejarah itu cukup banyak sehingga penting bagi sejarawan untuk menentukan topik terlebih dahulu. Menurutnya, dalam memilih topik penelitian sejarah, ada baiknya mempertimbangkan beberapa hal yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional dapat dikatakan sebagai kaitannya topik tersebut dengan sejarawan, misalnya menentukan topik berdasarkan daerah asal. Sedangkan kedekatan intelektual dapat dikatakan pemahaman gagasan/ide sejarawan terkait dengan topik yang dipilih.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber) Heuristik (pengumpulan sumber) merupakan tahapan yang cukup penting untuk mewujudkan keberhasilan penelitian sejarah. Pada tahap ini, biasanya kemampuan teoritik yang bersifat deduktif-spekulatif dari seorang sejarawan akan diuji. Apabila dalam tahap ini sejarawan mampu mendapatkan sumber yang relevan, maka akan lebih memudahkan sejarawan untuk memasuki tahap-tahap berikutnya. Setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber yang relevan untuk penelitiannya, maka verifikasi (kritik sumber) merupakan langkah yang ditempuh selanjutnya. Pada dasarnya verifikasi adalah kegiatan penyeleksian terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Didik Pradjoko dan kawan-kawan dalam Modul I Sejarah Indonesia: Hibah Modul Pengajaran, Verifikasi (kritik sumber) dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern atau autentisitas merupakan penyeleksian terhadap keaslian sebuah dokumen, meliputi

kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, huruf, dan semua penampilan luar. Sedangkan kritik intern atau kredibilitas merupakan penyeleksian terhadap kebenaran isi dokumen.

3. Interpretasi (Penafsiran) Setelah dilakukan kritik terhadap sumber sejarawan akan memasuki tahap interpretasi (penafsiran). Tahap ini menjadi penting karena merupakan tahap akhir yang ditempuh sebelum melakukan penulisan. Pada tahap ini, sumber sejarah yang telah berhasil dikritik dan telah pasti dijadikan sebagai bahan untuk penulisan sejarah akan ditafsirkan. Tahap penafsiran ini dapat dikatakan sebagai pemberian makna (analisis) serta menyatukan (sintesis) fakta-fakta yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam intepretasi ini juga terjadi proses imajinasi sejarah.

4. Historiografi (Penulisan) Setelah 4 tahapan awal telah ditempuh, maka sejarawan telah siap untuk melakukan historiografi (penulisan sejarah). Dalam proses penulisan ini, kemampuan sejarawan atas teori dan metodologi akan berpengaruh terhadap historiografi yang dihasilkan. Dapat dikatakan bahwa historiografi yang dihasilkan akan menunjukkan eksistensi dari sejarawan. Ketika tahap ini telah diselesaikan, maka karya sejarah pun dapat dinikmati oleh khalayak.

## **Hasil Peneliti dan Pembahasan**

### **a. Organisasi Negara-Negara Persemakmuran Inggris**

Secara historis, Persemakmuran adalah hasil evolusi Kerajaan Inggris. Kebijakan tradisional Inggris yang mengizinkan pemerintahan sendiri yang cukup besar di koloni-koloninya mengarah pada keberadaan beberapa negara bagian bergantung pada abad ke-19 yang dihuni secara signifikan oleh orang Eropa yang terbiasa dengan bentuk-bentuk pemerintahan parlementer dan yang memiliki ukuran kedaulatan yang besar. Pada tahun 1931, mereka diakui memiliki status khusus dalam kekaisaran oleh Statute of Westminster, yang secara khusus merujuk pada “Persemakmuran Bangsa Inggris”. Pertumbuhan pesat nasionalisme di bagian lain kekaisaran sejak 1920-an menghasilkan serangkaian panjang hibah kemerdekaan, dimulai dengan pemberian kemerdekaan ke India pada 1947, dan membutuhkan definisi ulang Persemakmuran. Pada tahun 1947 India dan Pakistan menjadi anggota Persemakmuran, yang pertama berpenduduk sebagian besar non-Eropa. Pada tahun 1948 Burma (Myanmar) merdeka dan menolak keanggotaan. Pada tahun 1949 India mengumumkan niatnya untuk menjadi sebuah republik, yang menuntut penarikannya dari Persemakmuran berdasarkan aturan yang ada, tetapi pada pertemuan kepala pemerintahan

Persemakmuran di London pada bulan April 1949 disepakati bahwa India dapat melanjutkan keanggotaannya jika itu menerima mahkota Inggris sebagai satu-satunya “simbol dari asosiasi bebas” dari anggota Persemakmuran. Pernyataan itu adalah yang pertama membuang kata sifat British, dan setelah itu nama resmi organisasi tersebut menjadi Persemakmuran Bangsa-Bangsa, atau hanya Persemakmuran. Persemakmuran juga dilanda kesulitan lain, beberapa anggota memilih untuk menarik diri dari organisasi, seperti yang dilakukan Irlandia (1949), Afrika Selatan (1961), dan Pakistan (1972), meskipun Afrika Selatan dan Pakistan akhirnya bergabung kembali (yang pertama pada tahun 1994 dan yang terakhir pada tahun 1989). Keanggotaan Persemakmuran tumbuh secara dramatis pada paruh kedua abad ke-20 ketika bekas ketergantungan mencapai kedaulatan. Sebagian besar negara bagian yang bergantung diberikan kemerdekaan memilih keanggotaan Persemakmuran, dan organisasi tersebut bahkan telah berkembang hingga mencakup Mozambik (bergabung tahun 1995), yang merupakan negara pertama yang diberikan izin yang tidak pernah menjadi bagian dari Kerajaan Inggris atau di bawah kendali anggota mana pun.

Persemakmuran berbeda dari badan internasional lainnya. Ia tidak memiliki konstitusi atau anggaran rumah tangga formal. Anggota tidak memiliki kewajiban hukum atau formal satu sama lain; mereka disatukan oleh tradisi, institusi, dan pengalaman bersama serta oleh kepentingan ekonomi pribadi. Tindakan persemakmuran didasarkan pada konsultasi antar anggota, yang dilakukan melalui korespondensi dan melalui percakapan dalam rapat. Setiap negara anggota mengirimkan seorang utusan, yang disebut komisaris tinggi, ke ibu kota anggota lainnya. Pertemuan Kepala Pemerintah Persemakmuran diadakan setiap dua tahun. Pada pertemuan di Singapura pada tahun 1971, para anggota mengadopsi deklarasi yang menyatakan kembali sifat sukarela dan kooperatif Persemakmuran dan berkomitmen pada organisasi untuk mempromosikan perdamaian internasional, memerangi rasisme, menentang dominasi kolonial, dan mengurangi ketidakadilan dalam kekayaan. Deklarasi ini digaungkan pada pertemuan di Harare, Zimbabwe, pada tahun 1991, ketika para pemimpin selanjutnya berkomitmen pada organisasi untuk hak asasi manusia dan demokrasi .

Menurut Brock, W. R ( 2011: 18 ) Inggris memiliki investasi luar negeri yang besar, baik pemerintah maupun swasta, di Persemakmuran. Ketika Inggris bergabung dengan Masyarakat Ekonomi Eropa (kemudian digantikan oleh Uni Eropa [UE]) pada tahun 1973,

hak istimewa perdagangan negara-negara anggota mulai berkurang. Sekarang anggota Persemakmuran memiliki perjanjian perdagangan dengan UE. Banyak dari ekspor negara-negara Persemakmuran pergi ke negara anggota lainnya. Pada tahun 1996, Dana Investasi Persemakmuran Afrika didirikan untuk meningkatkan investasi di benua itu. Ada juga hubungan pendidikan yang signifikan antara anggota, karena banyak guru Inggris bepergian ke luar negeri dan banyak siswa dari anggota Persemakmuran belajar di Inggris. Hubungan budaya lainnya termasuk Commonwealth Games, kompetisi olahraga yang diadakan setiap empat tahun.

Selain anggota independen, Persemakmuran juga terdiri dari wilayah dependen, yang secara resmi diatur oleh Inggris, Australia, atau Selandia Baru. Sebagian besar dependensi lama adalah koloni. Dependensi termasuk Anguilla, Bermuda, Kepulauan Cayman, Kepulauan Falkland, Gibraltar, dan Kepulauan Turks dan Caicos (Inggris); Pulau Christmas, Kepulauan Cocos, Kepulauan Laut Koral, dan Pulau Norfolk (Australia); dan Niue dan Tokelau (Selandia Baru). Britania Raya telah mengikuti kebijakan memimpin ketergantungan menuju pemerintahan sendiri dengan menciptakan pemerintahan teritorial di dalamnya. Pemerintah ini terdiri dari badan pembuat undang-undang (sering disebut dewan legislatif); badan eksekutif (disebut dewan eksekutif), yang bersama gubernur adalah otoritas eksekutif; dan peradilan independen. Pada awalnya jabatan pemerintah bersifat apointive, tetapi elemen terpilih yang meningkat diperkenalkan, seiring perubahan konstitusi, sampai pejabat terpilih dibuat sepenuhnya bertanggung jawab untuk itu. Setelah koloni mencapai pemerintahan sendiri internal, badan legislatifnya dapat mengajukan permohonan ke Parlemen Inggris untuk kemerdekaan penuh. Seperti yang dikutip dari berbagai sumber, ini daftar negara anggota persemakmuran Inggris beserta tanggal bergabungnya:

1. Inggris: 11 Desember 1931
2. Afrika Selatan: 11 Desember 1931
3. Australia: 11 Desember 1931
4. Antigua dan Barbuda: 1 November 1931
5. Bangladesh: 18 April 1972
6. Bahama: 10 Juli 1973
7. Belize: 21 September 1981
8. Barbados: 30 November 1966

9. Britania Raya: 11 Desember 1931
10. Botswana: 30 September 1966
11. Brunei: 1 Januari 1984
12. Dominika: 3 November 1978
13. Eswatini: 6 September 1968
14. Fiji: 10 Oktober 1970
15. Ghana: 6 Maret 1957
16. Gambia: 18 Februari 1965
17. Guyana: 26 Mei 1966
18. India: 15 Agustus 1947
19. Jamaika: 6 Agustus 1962
20. Kamerun: 13 November 1995
21. Kanada: 11 Desember 1963
22. Kiribati: 12 Juli 1979
23. Kenya: 12 Desember 1963
24. Kepulauan Solomon: 7 Juli 1978
25. Lesotho: 4 Oktober 1966
26. Malawi: 6 Juli 1964
27. Malta: 21 September 1964
28. Malaysia: 31 Agustus 1957
29. Mozambik: 13 November 1995
30. Mauritius: 12 Maret 1968
31. Nauru: 1 November 1968
32. Namibia: 21 Maret 1990
33. Nigeria: 1 Oktober 1960
34. Pakistan: 14 Agustus 1947
35. Papua Nugini: 16 September 1975
36. Rwanda: 29 November 2009
37. Saint Lucia: 22 Februari 1979
38. Selandia Baru: 11 Desember 1931
39. Samoa: 28 Agustus 1970
40. Saint Vincent and The Grenadines: 27 Oktober 1979
41. Saint Kitts and Nevis: 19 September 1983

42. Sierra Leone: 27 April 1961
43. Seychelles: 29 Juni 1976
44. Siprus: 13 Maret 1961
45. Singapura: 9 Agustus 1966
46. Sri Lanka: 4 Februari 1948
47. Tonga: 4 Juni 1970
48. Tanzania: 9 Desember 1961
49. Tuvalu: 1 Oktober 1978
50. Trinidad dan Tobago: 31 Agustus 1962
51. Uganda: 9 Oktober 1962
52. Vanuatu: 30 Juli 1980
53. Zambia: 24 Oktober 1964

#### **b. Filosofi Inggris Dalam Menjajah**

Inggris memiliki cara yang berbeda dalam menangani wilayah jajahan disbanding dengan negara-negara di eropa daratan, hal ini dikarenakan pengaruh dari filosofi Anglo Saxon. The Anglo-Saxons adalah orang-orang yang menghuni Inggris dari abad ke-5. Mereka terdiri dari orang-orang dari suku Jerman yang bermigrasi ke pulau itu dari benua Eropa, keturunan mereka, dan kelompok pribumi Inggris yang mengadopsi beberapa aspek budaya dan bahasa Anglo-Saxon. Secara historis, periode Anglo-Saxon menunjukkan periode di Inggris antara sekitar 450 dan 1066, setelah pemukiman awal mereka dan sampai penaklukan Norman. Periode awal Anglo-Saxon mencakup pembentukan bangsa Inggris, dengan banyak aspek yang bertahan hingga saat ini, termasuk pemerintah daerah dan ratusan. Selama periode ini, Kekristenan didirikan dan ada berbunga sastra dan bahasa. Carter dan hukum juga didirikan. Istilah Anglo-Saxon secara populer digunakan untuk bahasa yang diucapkan dan ditulis oleh Anglo-Saxon di Inggris dan Skotlandia timur antara setidaknya pertengahan abad ke-5 dan pertengahan abad ke-12. Dalam penggunaan ilmiah, ini lebih sering disebut Bahasa Inggris Kuno. Sejarah Anglo-Saxon adalah sejarah identitas budaya. Ini dikembangkan dari kelompok-kelompok yang berbeda dalam hubungan dengan adopsi orang-orang Kristen, dan merupakan bagian integral dari pembentukan berbagai kerajaan. Terancam oleh perluasan invasi Denmark dan pendudukan militer Inggris timur, identitas ini didirikan kembali; itu

mendominasi sampai setelah Penaklukan Norman. Budaya Anglo-Saxon yang terlihat dapat dilihat dalam budaya material bangunan, gaya berpakaian, teks yang diterangi dan barang-barang kuburan. Di balik sifat simbolis dari lambang-lambang budaya ini, ada unsur-unsur kuat dari ikatan kesukuan dan kekuasaan. Para elit menyatakan diri mereka sebagai raja yang mengembangkan burh, dan mengidentifikasi peran dan masyarakat mereka dalam istilah Alkitab. Efeknya bertahan pada abad ke-21 karena, susunan genetik populasi Inggris hari ini menunjukkan perpecahan unit politik kesukuan periode Anglo-Saxon awal.

Penggunaan istilah Anglo-Saxon mengasumsikan bahwa kata-kata *Angles*, *Saxons* atau *Anglo-Saxon* memiliki arti yang sama di semua sumber. Salah satu prinsipnya adalah bertebaran di seluruh dunia atau mencari dunia baru untuk dikuasai menguatkan soliditas rasial di daerah tujuan diluar negeri induk, menguatkan segala adat istiadat dan budaya yang dibawa dari negeri induk kemudian dilestarikan di negeri tujuan yang dikuasai, prinsip tersebut terbukti sangat efektif digunakan, terlebih lagi Inggris sangat pandai memanfaatkan relasi dengan penduduk lokal dimana mereka datang, berupaya merangkul selayaknya sahabat, dan kemudian perlahan tapi pasti memberikan pengaruh yang sangat signifikan serta pada akhirnya adalah menguasai secara penuh wilayah yang ditargetkan namun juga berupaya memikirkan nasib kedepan wilayah yang dikuasai tersebut dalam artian mempersiapkan kemerdekaan dari kawasan tersebut. Dalam menaklukan setiap wilayah jajahan, Inggris kemudian membawa berbagai kalangan yang ahli dibidangnya masing-masing, tidak seperti negara-negara yang menggunakan filosofi Eropa Kontinental yang memaksimalkan wilayah jajahan dengan menguras setiap sumber daya yang dimiliki, membangun kekuatan militer yang tangguh, mendirikan rumah-rumah sakit dan menerjunkan para dokter dan staf medis, juga melakukan misi penyebaran agama, Inggris melakukan sesuatu yang lebih dari hal tersebut. Pada prinsipnya sama dengan negara-negara eropa daratan akan tetapi terdapat perbedaan yang nyata dalam proses kolonialisme Inggris. Inggris selalu menyertakan ilmuan untuk meneliti kawasan yang baru mereka kuasai untuk diteliti, Inggris lebih supel terhadap masyarakat tanah jajahan walaupun penjajah memang dimanapun itu keji, akan tetapi Inggris banyak menerjunkan pakar-pakar lingkungan kemasyarakatan untuk lebih mendongkrak kualitas masyarakat sesuai standar Inggris, dan pada akhirnya mengarahkan kawasan yang dikendalikan dan mempersiapkan untuk membebaskannya dengan terlebih dahulu

disiapkan secara serius secara teknis hal hal terkait ketatanegaraan yang tentunya juga sesuai filosofi Inggris. Sehingga banyak ditemui negara- negara yang dahulunya dalah jajahan Inggris kemudian di era sekarang ini masih memiliki relasi yang sangat baik dengan Inggris, bahkan negara seperti Australia, Selandia Baru, Kanada, Fiji masih menganggap bahwa ratu Inggris sebagai kepala negara mereka. Adapun Australia, Selandia Baru, Fiji dalam simbol bendera mereka terpampang bedera Inggris juga. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, sebagai akibat dari gerakan dekolonisasi negara-negara terjajah, Inggris memberi kemerdekaan pada sebagian besar koloninya. Proses dekolonisasi ini berakhir dengan diserahkannya Hong-Kong ke tangan Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 1997. Empat belas koloni Inggris yang masih tersisa (disebut dengan Wilayah Seberang Laut Britania) tetap berada di bawah kedaulatan Inggris. Setelah kemerdekaan, banyak bekas koloni Inggris yang bergabung dengan Negara-Negara Persemakmuran, yaitu suatu persatuan secara sukarela yang melibatkan negara-negara berdaulat yang didirikan atau pernah dijajah oleh Inggris.

### c. **Inggris Dalam Mendominasi Kolonialisme dan Imperialisme Modern**

Imperialisme Modern terjadi setelah revolusi industri. Imperialisme Modern, adanya dorongan kepentingan ekonomi, keinginan negara penjajah mengembangkan perekonomiannya dan untuk memenuhi kebutuhan industri dimana negara jajahan sebagai sumber penghasil bahan mentah dan tempat pemasaran hasil industri. Pada umumnya bermula setelah Revolusi Industri yang awalnya terjadi di Inggris pada tahun 1870-an. Hal yang menjadi faktor pendorong berubahnya konsep atau pandangan tentang imperialisme kuno ke bentuk imperialisme modern, adalah adanya kelebihan modal dan barang (surplus produksi) di negara-negara Barat. Selepas tahun 1870-an , maka negara – negara di Eropa selanjutnya berlomba-lomba mencari daerah jajahan di wilayah Asia, Amerika dan Afrika. Mereka mencari wilayah jajahan sebagai wilayah untuk penyuplai bahan baku dan juga sebagai daerah pemasaran hasil –hasil industri mereka. Contoh negara yang menerapkan Imperialisme Modern : Inggris, Perancis, Belanda, Jerman, Italia dan Jepang. Imperialisme Inggris Raya menguasai sepertiga wilayah dunia pada masa keemasannya. Sekitar 500 juta orang, secara langsung maupun tak langsung, pernah jadi hamba raja dan ratu Inggris. Koloni Inggris membentang dari Afrika Selatan, Amerika Utara, Asia Selatan dan Tenggara, sampai Australia. Maka, tidak perlu heran jika Inggris Raya tercatat sebagai imperium yang paling besar dan paling luas wilayahnya sepanjang sejarah peradaban

manusia. Semua itu berawal dari upaya-upaya pendudukan wilayah yang cenderung brutal sejak abad ke-17. Inggris pun memiliki birokrat-birokrat dengan kemampuan manajemen imperial yang mumpuni. Semua itu masih di dukung pula dengan armada laut yang kuat. Pada masa itu, armada Inggris sanggup mengalahkan keganasan para bajak laut di wilayah Asia Selatan. Di sisi finansial, keberhasilan Inggris mendominasi jalur perdagangan rempah-rempah menjadikan mereka sebagai kekuatan ekonomi yang dominan. Terlebih, Inggris berhasil mengalahkan kekuatan VOC Belanda dalam bentrok besar di Amboina pada 1623. Keunggulan kekuatan laut Inggris semakin tampak jelas ketika mereka tiga kali berperang di antara 1652 hingga 1674. Dan Inggris tak hanya menantang VOC di Nusantara, tapi juga agresif melawan pesaing Eropanya di jalur-jalur perdagangan strategis di belahan dunia lain. “Karena sadar keuntungan finansial yang bisa diraih, mereka ngotot merebut jalur-jalur perdagangan utama yang menghubungkan seluruh dunia dengan Eropa Barat seperti Asia Tenggara, Mediterania, Amerika Utara, dan Afrika Barat”, kata Niall Ferguson dalam bukunya *Empire: How Britain Made the modern World* (2007, hlm. 21). Imperialisme Inggris makin mendominasi dunia memasuki abad ke-19. Pada 1815, Inggris bersama koalisi negara-negara Eropa berhasil mengalahkan kekuatan rivalnya Prancis di Waterloo, Belgia. Setelah itu, Inggris tidak lagi memiliki lawan atau rival yang sebanding di seluruh dunia. Tak hanya mengandalkan kekuatan militer, Inggris juga mendominasi dunia melalui teknologi, industrialisasi, pendidikan, ekonomi, juga bahasa. Menurut Louis ( 2006:43 ) Proses itu tampak jelas dalam imperialisme Inggris modern yang berpusat di India. Meski begitu, imperialisme Inggris bersifat mendua. Di satu sisi, Inggris ingin setiap aspek kehidupan di wilayah koloni berkiblat ke London. Tapi, di sisi lain, kaum kolonialis Inggris tidak ingin orang-orang non-Inggris mendapatkan white privilege atau status sosial yang setara. Menurut McIntyre, W. David ( 1977:29 ) Ambiguitas semacam itu dapat dilihat contohnya dalam ceramah bertajuk *Minute on Indian Education* yang disampaikan oleh politikus dan sejarawan Inggris Thomas Babington Macaulay pada 1835. Dalam ceramahnya, Macaulay menyebut perlunya penerapan pendidikan bahasa Inggris di sekolah-sekolah di India. Tapi, orang-orang India penutur bahasa Inggris tidak akan dianggap setara dengan orang kulit putih. Mereka akan masuk dalam semacam kelas sosial baru yang dinamakan *Brown Englishmen*.

## **Kesimpulan**

Persemakmuran adalah hasil evolusi Kerajaan Inggris. Kebijakan tradisional Inggris yang mengizinkan pemerintahan sendiri yang cukup besar di koloni-koloninya mengarah pada keberadaan beberapa negara bagian bergantung pada abad ke-19 yang dihuni secara signifikan oleh orang Eropa yang terbiasa dengan bentuk-bentuk pemerintahan parlementer dan yang memiliki ukuran kedaulatan yang besar. Pada tahun 1931, mereka diakui memiliki status khusus dalam kekaisaran oleh Statute of Westminster, yang secara khusus merujuk pada “Persemakmuran Bangsa Inggris”. Pertumbuhan pesat nasionalisme di bagian lain kekaisaran sejak 1920-an menghasilkan serangkaian panjang hibah kemerdekaan, dimulai dengan pemberian kemerdekaan ke India pada 1947, dan membutuhkan definisi ulang Persemakmuran. Pada tahun 1947 India dan Pakistan menjadi anggota Persemakmuran, yang pertama berpenduduk sebagian besar non-Eropa. Pada tahun 1948 Burma (Myanmar) merdeka dan menolak keanggotaan. Pada tahun 1949 India mengumumkan niatnya untuk menjadi sebuah republik, yang menuntut penarikannya dari Persemakmuran berdasarkan aturan yang ada, tetapi pada pertemuan kepala pemerintahan Persemakmuran di London pada bulan April 1949 disepakati bahwa India dapat melanjutkan keanggotaannya jika itu menerima mahkota Inggris sebagai satu-satunya “simbol dari asosiasi bebas” dari anggota Persemakmuran. Pernyataan itu adalah yang pertama membuang kata sifat British, dan setelah itu nama resmi organisasi tersebut menjadi Persemakmuran Bangsa-Bangsa, atau hanya Persemakmuran. Persemakmuran juga dilanda kesulitan lain, beberapa anggota memilih untuk menarik diri dari organisasi, seperti yang dilakukan Irlandia (1949), Afrika Selatan (1961), dan Pakistan (1972), meskipun Afrika Selatan dan Pakistan akhirnya bergabung kembali (yang pertama pada tahun 1994 dan yang terakhir pada tahun 1989). Keanggotaan Persemakmuran tumbuh secara dramatis pada paruh kedua abad ke-20 ketika bekas ketergantungan mencapai kedaulatan. Sebagian besar negara bagian yang bergantung diberikan kemerdekaan memilih keanggotaan Persemakmuran, dan organisasi tersebut bahkan telah berkembang hingga mencakup Mozambik (bergabung tahun 1995), yang merupakan negara pertama yang diberikan izin yang tidak pernah menjadi bagian dari Kerajaan Inggris atau di bawah kendali anggota mana pun.

## Saran

Demi kemajuan penulisan kedepannya penulis memerlukan saran agar artikel yang disusun lebih berkualitas dan lebih baik untuk dipublikasikan secara umum kepada masyarakat. Sebaiknya terdapat penelitian lanjutan terkait negara-negara persemakmuran Inggris karena ini sangat penting sekali untuk meninjau pengetahuan dan terlebih lagi dalam perkembangan pembelajaran ilmu sosial di Indonesia terutama dalam Pendidikan Ips ataupun Pendidikan Sejarah tentang tema ini kurang diulas, padahal merupakan tema yang penting untuk peserta didik baik siswa ataupun mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Abernethy, David (2000). *The Dynamics of Global Dominance, European Overseas Empires 1415–1980*. Yale University Press. [ISBN 978-0-300-09314-8](#). Retrieved 22 July 2009.

Brock, W.R. (2011). *Britain and the Dominions*. Cambridge University Press. [ISBN 9781107688339](#).

Louis, Wm. Roger (2006). *Ends of British Imperialism: The Scramble for Empire, Suez and Decolonization*. I.B. Tauris. [ISBN 978-1-84511-347-6](#). Retrieved 22 July 2009.

McIntyre, W. David (1977). *The Commonwealth of Nations*. University of Minnesota Press. [ISBN 978-0-8166-0792-1](#). Retrieved 22 July 2009.